



PENERAPAN LATIHAN KETERAMPILAN SOSIAL: BERMAIN PERAN PADA PASIEN SKIZOFRENIA DENGAN MASALAH KEPERAWATAN ISOLASI SOSIAL DI RUANG PURI MITRA RSJ MENUR SURABAYA

Herdiana Putri Larasati

Program Studi Profesi Ners Fakultas Keperawatan Dan
Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

ABSTRACT

Patients have difficulty in spontaneously relating to others who are manifested by isolating themselves, not being mindful and unable to share experiences. If social isolation patients are not resolved quickly, they can endanger the safety of themselves and others. The purpose of this research is to apply social skills training therapy: role play with social isolation nursing problem in Puri Mitra Meniran Mental Room of Menur Surabaya. The study design uses a case study, the subject of one patient's study with a catatonic diagnosis of schizophrenia, with social isolation nursing issues. Methods of collection by observation, interview, physical examination, and application of social skills training therapy: role play. Application of social skills training therapy: this role play is performed for approximately 60 minutes every day. The application is given in SP 1 step 6 on the 9th day indicating the patient is willing to communicate with others. Once this implementation is applied there is an increase in interacting with others. So the more often done for patients with social isolation then very helpful and facilitate the patient in interacting with others.

Keywords: *Social Isolation, Social Skills; Role Playing*

Abstrak

Pasien mengalami kesulitan dalam berhubungan secara spontan dengan orang lain yang dimanifestasikan dengan mengisolasi diri, tidak ada perhatian dan tidak sanggup berbagi pengalaman. Bila pasien isolasi sosial tidak cepat teratasi maka akan dapat membahayakan keselamatan diri sendiri maupun orang lain. Tujuan penelitian ini untuk menerapkan terapi latihan keterampilan sosial: bermain peran dengan masalah keperawatan isolasi sosial di Ruang Puri Mitra Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. Desain penelitian menggunakan studi kasus, subjek penelitian satu orang pasien dengan diagnosa medis skizofrenia katatonik, dengan masalah keperawatan isolasi sosial. Metode pengumpulan dengan cara observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan penerapan terapi latihan keterampilan sosial: bermain peran. Penerapan terapi latihan keterampilan sosial: bermain peran ini dilakukan selama kurang lebih 60 menit setiap hari. Penerapan tersebut diberikan dalam SP 1 langkah ke 6 di hari ke 9 menunjukkan pasien mau berkomunikasi dengan orang lain. Setelah diberikan penerapan ini terjadi peningkatan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga semakin sering dilakukan untuk pasien dengan isolasi sosial maka sangat membantu dan mempermudah pasien dalam berinteraksi dengan orang lain.

Keywords: *Isolasi Sosial, Keterampilan Sosial; Bermain Peran*

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini kesehatan jiwa menjadi masalah kesehatan yang sangat serius dan memprihatinkan. Salah satu masalah yang terjadi pada isolasi sosial yaitu kegagalan individu dalam melakukan interaksi dengan orang lain sebagai akibat dari pikiran negatif dan pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai ancaman terhadap individu. Selain itu, pasien dengan isolasi

sosial di Ruang Puri Mitra Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya juga disebabkan karena faktor kurangnya dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya bahkan ada juga yang diabaikan oleh keluarga dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini isolasi sosial dapat menyebabkan seseorang menilai dirinya rendah dimana seseorang menghindari berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain.



Menurut data WHO (2016), terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena dimensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan social dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang. Data Riskesdas (2013) menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per penduduk. Berdasarkan data selama bulan Oktober-November 2016 terdapat 30 pasien di Ruang Puri Mitra Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya didapatkan pasien perilaku kekerasan sebanyak 5 orang (10,9%), halusinasi sebanyak 5 orang (10,9%), waham sebanyak 4 orang (8,7%), defisit perawatan diri sebanyak 4 orang (8,7%), harga diri rendah sebanyak 5 orang (10,9%), dan isolasi sosial sebanyak 7 orang (12%). Dalam mengatasi masalah gangguan interaksi pada pasien gangguan jiwa khususnya pasien isolasi sosial dapat dilakukan upaya – upaya tindakan keperawatan bertujuan untuk melatih pasien melakukan interaksi sosial sehingga klien merasa nyaman ketika berhubungan dengan orang lain. Tindakan yang sudah dilakukan di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya Di Ruang Puri Mitra yang mengalami gangguan isolasi sosial ada beberapa SP (Strategi Pelaksanaan) yaitu pada SP1 yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi penyebab isolasi sosial, mengidentifikasi kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain, mengidentifikasi keuntungan berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan pasien cara berkenalan dengan satu orang, menganjurkan pasien memasukkan kegiatan latihan berbincang-bincang dengan orang lain ke dalam kegiatan harian.

2. METODE PENELITIAN

Studi kasus ini adalah studi untuk mengeksplorasi Penerapan Latihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan Isolasi Sosial Di Ruang Puri Mitra Surabaya.

Pengolahan data dilakukan sejak peneliti dilapangan, waktu pengumpulan data sampai data terkumpul semua. Analisa data dilakukan dengan cara mengemukakan fakta, selanjutnya membandingkan dengan teori yang ada dan selanjutnya akan dituangkan dalam pembahasan. Teknik analisis yang digunakan dengan cara menarasikan jawaban-jawaban dari peneliti yang diperoleh. Teknik analisis yang digunakan dengan cara observasi oleh peneliti. Selanjutnya data diinterpretasikan oleh peneliti untuk dibandingkan dengan teori yang ada sebagai bahan untuk rekomendasi dalam intervensi tersebut.

3. HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan asuhan keperawatan kepada pasien dengan isolasi sosial di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya Ruang Puri Mitra, maka akan membahas antara penerapan dengan masalah yang terjadi pada pasien. Pembahasan ini dimulai dari tahap proses keperawatan yaitu: pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, implementasi, dan evaluasi.

Dari hasil pengkajian maka ditemukan masalah yang menjadi diagnosis prioritas yaitu isolasi sosial. Penulis memperoleh data dengan cara wawancara, observasi, pemeriksaan fisik dan melihat data yang ada di Ruang Puri Mitra. Analisa data dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2016, didapatkan data subjektif yaitu sdr.A mengalami isolasi sosial dimana pasien hanya mengatakan, “tidak tahu” dan “malu” saat ditanya. Dari data objektif pasien selalu menyendiri, melamun, selalu menghindari, selalu menunduk, tidak ada kontak mata, dan afek datar.



Pada kasus kelolaan hanya mengambil satu prioritas diagnosa masalah yaitu isolasi sosial. Menurut Abdul (2015), tanda dan gejala dari isolasi sosial yaitu kurang spontan, apatis (acuh tak acuh terhadap lingkungan), ekspresi wajah kurang berseri (ekspresi sedih), afek tumpul, tidak merawat dan memperhatikan kebersihan diri, komunikasi verbal menurun atau tidak ada. Pasien tidak bercakap- cakap dengan pasien lain atau perawat, menyendiri, tidak atau kurang sadar dengan lingkungan sekitarnya, pemasukan makan dan minuman terganggu, aktivitas menurun, harga diri rendah, posisi janin pada saat tidur, menolak berhubungan dengan orang lain.

Rencana keperawatan yang dilakukan pada sdr.A terdiri dari 3 Strategi Pelaksanaan (SP) isolasi sosial mulai dari SP1-SP3 Pasien dan SP1-SP3 Keluarga. Pada SP1 yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi penyebab isolasi sosial, mengidentifikasi kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain, mengidentifikasi keuntungan berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan pasien cara berkenalan dengan satu orang, menganjurkan pasien memasukkan kegiatan latihan berbincang-bincang dengan orang lain ke dalam kegiatan harian. Pada SP2 yaitu mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, memberikan kesempatan kepada pasien untuk mempraktikkan cara berkenalan dengan satu orang, membantu pasien memasukkan kegiatan berbincang-bincang dengan orang lain sebagai salah satu kegiatan harian. Pada SP3 yaitu mengevaluasi jadwal kegiatan harian pasien, memberikan kesempatan kepada pasien untuk berkenalan dengan dua orang atau lebih, menganjurkan pasien memasukkan kegiatan ini ke dalam jadwal kegiatan harian. Selanjutnya pada SP1 keluarga yaitu mendiskusikan masalah yang dirasakan keluarga dalam merawat pasien, menjelaskan pengertian tanda dan gejala menarik diri yang dialami pasien beserta proses teradinya, menjelaskan cara-cara merawat pasien isolasi sosial. Pada SP2 keluarga yaitu melatih keluarga

mempraktikkan cara merawat pasien isolasi sosial, melatih keluarga melakukan cara merawat langsung kepada pasien isolasi sosial. Pada SP3 keluarga yaitu membantu keluarga membuat jadwal aktivitas termasuk minum obat, menjelaskan follow up pasien setelah pulang (Keliat, 2011). Perawat juga perlu melakukan kontak sering dan singkat secara bertahap dengan pasien, hal ini dilakukan dengan alasan bahwa keberadaan perawat merupakan kontak realitas bagi keberadaan pasien dan juga menunjukkan perhatian dan kepedulian perawat yang tulus kepada pasien seperti memanggil nama pasien, menyebutkan hari dan waktu. Selain itu keluarga juga berperan sebagai sumber data yang mendukung dalam memberikan asuhan keperawatan pada sdr.A tetapi saat dilakukan pengkajian tidak ada keluarga yang menjaga setiap saat, sehingga tidak mendapatkan informasi terlalu banyak mengenai pasien.

Pasien dengan masalah keperawatan isolasi sosial perawat wajib menjelaskan tata cara berinteraksi dengan orang lain, keuntungan berinteraksi dengan orang lain. Sehingga masalah isolasi sosial pada pasien dapat berkurang. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keliat (2011) bahwa perawat harus bisa mengajarkan pasien isolasi sosial dengan cara berinteraksi dengan orang lain, mengajarkan keuntungan dan kerugian tidak berinteraksi dengan orang lain.

Hasil tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan pada Sdr.A hanya dilakukan pada SP1 selama 12 hari pertemuan dimulai pada tanggal 13 oktober 2016. Untuk SP1 dilaksanakan mulai tanggal 13 oktober 2016 yang dimana memulai mengajarkan cara membina hubungan saling percaya dengan cara beri salam setiap berinteraksi, sapa pasien dengan nama baik verbal maupun nonverbal, perkenalkan diri dengan sopan, menanyakan nama lengkap, nama yang disukai pasien, menjelaskan tujuan pertemuan. Pada saat pertemuan ke 1, pasien menghindar, menunduk, tidak ada kontak mata. Pasien dapat dievaluasi melakukan SP1 dalam sehari tidak berhasil



dikarenakan pasien tidak mau berjabat tangan dan berusaha menghindari perawat.

Pada pertemuan ke 2 tanggal 14 oktober 2016 perawat tetap mengulangi lagi cara membina hubungan saling percaya terhadap orang lain dengan cara beri salam setiap berinteraksi, sapa pasien dengan nama baik verbal maupun nonverbal, perkenalkan diri dengan sopan, menanyakan nama lengkap, nama yang disukai pasien, menjelaskan tujuan pertemuan. Saat dievaluasi pasien hanya diam, tidak mau berjabat tangan, tidak ada kontak mata, mengalihkan pandangan. Sehingga pada SP1 ini harus mengulangi kembali.

Pada pertemuan ke 3 tanggal 17 oktober 2016 perawat tetap mengulangi lagi cara membina hubungan saling percaya terhadap orang lain dengan cara beri salam setiap berinteraksi, sapa pasien dengan nama baik verbal maupun nonverbal, perkenalkan diri dengan sopan, menanyakan nama lengkap, nama yang disukai pasien, menjelaskan tujuan pertemuan. Saat dievaluasi Sdr.A mau mengatakan selamat pagi juga mbak, Nama saya “A” sekaligus berjabat tangan dan ada kontak mata. Hal ini dapat dikatakan pasien sudah bisa membina hubungan saling percaya terhadap orang lain.

Pada pertemuan ke 4 tanggal 18 oktober 2016 perawat mengajarkan pada point SP1 yang didalamnya mengidentifikasi penyebab isolasi sosial dengan cara mengkaji pengetahuan pasien tentang perilaku menarik diri dan tandanya, memberikan kesempatan kepada pasien untuk mengungkapkan perasaan yang menyebabkan pasien tidak mau bergaul, memberikan pujian tentang kemampuan pasien mengungkapkan perasaannya. Sdr.A saat ditanya, pasien hanya mengatakan “malu” sambil menundukkan kepala, menjawab singkat. Sehingga dapat dievaluasi bahwa pasien mau berbicara sedikit tapi singkat.

Pada pertemuan ke 5 tanggal 19 oktober 2016 perawat mengajarkan pada point SP1 yang didalamnya mengidentifikasi keuntungan dan kerugian

apabila tidak dapat berkomunikasi dengan orang lain, yang meliputi mengkaji pengetahuan pasien tentang keuntungan dan kerugian jika tidak memiliki teman, memberi kesempatan pasien untuk berinteraksi dengan orang lain, mendiskusikan bersama pasien tentang keuntungan dan kerugian jika tidak berinteraksi dengan orang lain, memberi penguatan positif terhadap kemampuan mengungkapkan perasaan tentang keuntungan berinteraksi dengan orang lain. Sdr.A saat ditanya mengatakan jika dapat berinteraksi akan mempunyai teman banyak, dan apabila tidak berinteraksi tidak akan mempunyai teman banyak. Sehingga dapat dievaluasi bahwa pasien mau berbicara sedikit demi sedikit.

Pada hari ke 6 tanggal 20 oktober 2016 perawat mengajarkan pada point SP1 yang didalamnya mengidentifikasi pasien berkenalan dengan satu orang, yang meliputi mengkaji kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, mendorong dan membantu pasien berinteraksi dengan orang lain secara bertahap, memberi penguat positif atas keberhasilan yang dicapai. Sdr.A saat ditanya dan disuruh berkenalan, pasien mengatakan malu sambil menundukkan kepala, tidak ada kontak mata. Sehingga dapat dievaluasi bahwa SP1 dalam point ini harus diulang kembali.

Pada hari ke 7 tanggal 21 oktober 2016 perawat mengulangi kembali. perawat mengajarkan pada point SP1 yang didalamnya mengidentifikasi pasien berkenalan dengan satu orang, yang meliputi mengkaji kemampuan dalam membina hubungan dengan orang lain, mendorong dan membantu pasien berinteraksi dengan orang lain secara bertahap, memberi penguat positif atas keberhasilan yang dicapai. Sdr.A saat ditanya dan disuruh berkenalan, pasien mengatakan ingin mencoba berkenalan. Pasien memulai mau berkenalan, pasien mengulurkan tangannya sehingga dapat dievaluasi bahwa pasien mau berkenalan sedikit demi sedikit.

Selain penulis melatih SP1 yang sudah diterapkan sesuai Standar



Operasional Prosedur (SOP) dirumah sakit. Penulis juga menerapkan tentang Penerapan Latihan Keterampilan Sosial: Bermain Peran sesuai dengan EBN (*Evidence Based Nursing*) yang sudah dilakukan oleh orang lain. Penerapan ini terdapat beberapa sesi yang akan diterapkan pada pasien. Penerapan ini meliputi beberapa sesi yaitu sesi 1: orientasi kelompok, pengkajian dan melatih kemampuan berkomunikasi, sesi 2: melatih kemampuan untuk menjalin persahabatan, sesi 3: melatih kemampuan terlibat dalam aktifitas bersama, sesi 4 : melatih komunikasi untuk mengatasi situasi sulit, sesi 5: mengevaluasi (Modul, 2013).

Pada penerapan sesi 1 penulis mengeksplor pada SP1 pada point memasukkan jadwal harian. Penerapan ini dilakukan pada pertemuan ke 8 tanggal 24 Oktober 2016 selama ± 60 menit. Sebelum dilaksanakan latihan keterampilan sosial: bermain peran, pasien awalnya menolak untuk diajak latihan keterampilan sosial: bermain peran, pasien tidak dapat mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, tidak dapat berkomunikasi sesuai bahasa tubuh (kontak mata, duduk tegak) tetapi setelah pendekatan secara terus menerus akhirnya pasien bersedia. Pasien juga mengikuti kegiatan awal sampai akhir. Sdr.A diajarkan cara berkomunikasi dasar nonverbal / sikap tubuh, seperti: kontak mata, duduk tegak, tersenyum, dan jabat tangan, melatih komunikasi verbal: mengucapkan salam (selamat pagi, selamat siang, dan selamat malam) dan memperkenalkan diri (memperkenalkan nama lengkap, nama panggilan, asal, dan hobi), melatih komunikasi dalam menjawab pertanyaan terkait dengan kegiatan sehari-hari yang dilakukan pasien, dan melatih berkomunikasi untuk bertanya dengan cara terapis mempraktekkan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan pasien yang akan mempraktekkan setelah diberi contoh oleh terapis. Pada saat pasien untuk mempraktekkan, pasien tidak dapat mengucapkan salam dan memperkenalkan diri, tidak dapat berkomunikasi sesuai bahasa tubuh (kontak mata, duduk tegak). Misalnya pasien mengucapkan “Nama saya

A (dengan mengalihkan pandangan)”. Sehingga dalam implementasi sesi 1 tidak berhasil dan mengulangnya kembali pada tahap sesi 1.

4. KESIMPULAN

Hasil studi kasus dan pembahasan yang telah diberikan diatas mengenai penerapan terapi latihan keterampilan sosial: bermain peran pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan Isolasi Sosial di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya di Ruang Puri Mitra, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yaitu mengetahui pasien dengan isolasi sosial adanya peningkatan berinteraksi dengan orang lain setelah diberikan terapi latihan keterampilan sosial: bermain peran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Lilik Ma'rifatul, dkk. 2016. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa- Teori dan Aplikasi Praktik Klinik*. Yogyakarta: Infomedia Pustaka
- Baradero, Mary. 2015. *Kesehatan Mental Psikiatri*. Jakarta: EGC Berhimpong,
- Eyvin, dkk. 2016. Pengaruh Latihan Keterampilan Sosialisasi Terhadap Kemampuan Berinteraksi Klien Isolasi Sosial Di Rsj Prof. Dr. V. L. Ratumbusang Manado
- Davidson. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kusumawati, Farida, dkk. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Keliat, Budi Anna, dkk. 2011. *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas: CMHN*. Jakarta: EGC
- Muhith, Abdul. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa*. Yogyakarta: Andi
- Riskesdas. 2013. *Kesehatan Jiwa*. www.litbang.depkes.go.id
- Sumirta, I Nengah. 2016. *Pelatihan Keterampilan Sosial: Bermain*



Peran Terhadap Peningkatan
Kemampuan Bersosialisasi Pasien
Skizofrenia

Yusuf, Ah. 2015. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika

Yosep, Iyus. 2011. *Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama

Yosep, Iyus. 2014. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Bandung: PT Refika Aditama

Wakhid, Abdul, dkk. 2013. Penerapan Terapi Latihan Keterampilan Sosial Pada Klien Isolasi Sosial Dan Harga Diri Rendah Dengan Pendekatan Model Hubungan Interpersonal Peplau Di Rs Dr Marzoeki Mahdi Bogor